

Program Edukasi Kesehatan Reproduksi berbasis Positive Youth Development pada Posyandu Remaja Tosari, Pasuruan

Bani Bacan Hacantya Yudanagara¹, Aphrodita Cahya Buwana², Putu Vidyastitha Wiguna³

^{1,2,3}Universitas Airlangga, Surabaya

banibacan@psikologi.unair.ac.id

Page | 341

ABSTRAK

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi seringkali tidak dapat diakses sehingga banyak remaja yang memiliki pengetahuan rendah terkait kesehatan reproduksi. Hal ini dibuktikan oleh survei kesehatan reproduksi remaja dimana 13% remaja perempuan tidak memahami perubahan fisik yang terjadi pada tubuhnya dan 47,9% tidak tahu mengenai masa subur pada wanita. Fenomena perilaku seksual berisiko pada remaja juga terjadi di Tosari, kabupaten Pasuruan. Sebanyak 60% ibu memiliki balita menikah pada usia 15-19 tahun. Posyandu Remaja merupakan wadah tepat untuk menyasar peningkatan akses dan layanan kesehatan reproduksi pada remaja dan pemuda yang ada di sekitar posyandu. Dalam framework Positive Youth Development (PYD) disebutkan bahwa perkembangan pemuda yang positif dapat membantu mencegah risiko-risiko yang terjadi selama masa perkembangan, termasuk perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, penulis mengembangkan program edukasi kesehatan reproduksi berbasis framework PYD. Program ini diberikan pada kader dan anggota Posyandu Remaja Tosari dengan menggunakan modul yang telah disusun melalui studi literatur dan penilaian kuantitatif dari ahli dan stakeholder. Pengukuran sikap dan pengetahuan yang dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dan sikap yang signifikan. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan membantu remaja Tosari untuk menghadapi tantangan perkembangan masa remaja, sehingga terjadinya perilaku seksual berisiko dapat dicegah.

Kata kunci: Posyandu Remaja, Kesehatan Reproduksi Remaja, Positive Youth Development, *Community Development*

ABSTRACT

Knowledge about reproductive health is often inaccessible so that many teenagers have low knowledge related to reproductive health. This is evidenced by the adolescent reproductive health survey where 13% of female adolescents do not understand the physical changes that occur in their bodies and 47.9% do not know about the fertile period in women. The phenomenon of risky sexual behavior in adolescents also occurs in Tosari, Pasuruan district. As many as 60% of mothers who have children under five are married at the age of 15-19 years. The Youth Posyandu is the right place to target increasing access and reproductive health services for adolescents and youth around the Posyandu. In the Positive Youth Development (PYD) framework, it is stated that positive youth development can help prevent risks that occur during development, including risky sexual behavior. Therefore, the authors developed a reproductive health education program based on the PYD framework. This program is given to Tosari Youth Posyandu cadres and members using modules that have been compiled through literature studies and quantitative assessments from experts and stakeholders. Measurement of attitudes and knowledge conducted through pre-test and post-test showed a significant change in knowledge and attitudes. This program is expected to increase knowledge and help Tosari teenagers to face the challenges of adolescent development, so that risky sexual behavior can be prevented.

Keywords: *Youth Posyandu, Sexual Reproductive Health, Positive Youth Development, Community Development*

Pendahuluan

Di Indonesia ada 64 juta populasi berumur 15-24 tahun di 2013, dimana remaja merupakan aset besar bagi sumber daya manusia di masa depan (UNFPA Indonesia, 2013). Remaja rentan dengan perilaku seksual berisiko, namun pengetahuan yang cukup belum didapatkan semua remaja untuk melindungi dirinya dari potensi perilaku seksual berisiko (Oktarina dkk., 2017). Padahal remaja membutuhkan pengetahuan kesehatan reproduksi agar mereka dapat membuat keputusan-keputusan penting terkait dengan organ reproduksi dalam hidupnya.

Faktanya, kondisi kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih jauh dari ideal. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi seringkali tidak dapat diakses, sehingga banyak remaja yang memiliki pengetahuan rendah terkait kesehatan reproduksi. Hal ini dibuktikan oleh survei kesehatan reproduksi remaja dimana 13% remaja perempuan tidak memahami perubahan fisik yang terjadi pada tubuhnya dan 47,9% (hampir separuh) tidak tahu mengenai masa subur pada wanita (Paksi & Kartikawati, 2013a).

Perempuan berusia 15-19 tahun harus menghadapi risiko karena berhubungan seksual atau menikah di usia terlalu muda di seluruh dunia, termasuk risiko kehamilan di usia terlalu muda (BPS Indonesia, 2016). Tiap tahun di Indonesia, 1,7 juta perempuan di bawah usia 24 tahun melahirkan dan hampir setengah juta nya adalah remaja (Utomo & Utomo, 2013). Indonesia merupakan negara dengan persentase pernikahan usia muda di dunia, yaitu peringkat 37, sedangkan di ASEAN, Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Kamboja (Aminullah et al., 2012). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, didapatkan bahwa menikah pada usia dini sebagai salah satu masalah kesehatan reproduksi di antara perempuan usia 10-54 tahun, 2,6% menikah pertama kali pada usia kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun (Kemenkes RI, 2013). Sebuah survey tahun 2010 yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan anak pada tahun 4500 remaja di 12 kota menyatakan bahwa 63 % responden pernah melakukan hubungan seks dan 21 % responden pernah melakukan aborsi (Kusumaningsih, 2010).

Fenomena perilaku seksual berisiko pada remaja juga terjadi di kecamatan Tosari, kabupaten Pasuruan sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Angka pernikahan dini dan usia melahirkan terlalu muda banyak terjadi di Tosari. Sebanyak 60% ibu yang memiliki balita menikah pada usia 15-19 tahun, data puskesmas juga menyebutkan bahwa selama rentang waktu 4 tahun ada 110 wanita yang melahirkan di bawah usia 20 tahun (Nugroho, 2014). Selain itu, survey pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku pacaran yang dilakukan pada 515 remaja di sekolah menengah di kecamatan Tosari dapat diketahui bahwa hampir sebagian responden (42,9%) masih beranggapan bahwa hubungan seks pertama kali tidak akan menyebabkan kehamilan serta adanya perilaku-perilaku pacaran yang mengarah pada perilaku seksual berisiko (Nainggolan et al., 2014).

Berdasarkan pertimbangan terhadap analisis situasi pada mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu adanya prioritas permasalahan terkait kurangnya pengetahuan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, adanya program

edukasi dan literasi kesehatan reproduksi, termasuk pengetahuan mengenai perilaku seksual berisiko dan dampaknya, menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut (Fitriana & Siswantara, 2019; Wiradirani & Udu, 2014). Edukasi kesehatan reproduksi yang benar dapat memengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan remaja mengenai perilaku seksualnya. Pendidikan kesehatan yang efektif merupakan salah satu cara untuk mengurangi resiko serta kerentanan perilaku seksual pada remaja (Salam dkk., 2016). Kesehatan reproduksi tidak terbatas hanya kesehatan fisik organ reproduksi, tapi juga secara mental dan sosial. Kesehatan reproduksi bukan hanya tentang keselamatan ketika mengandung dan melahirkan tapi juga diasosiasikan dengan perkembangan organ reproduksi dan fungsinya serta bagaimana menggunakannya sesuai norma sosial dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Nisman dkk., 2020).

Selain itu, masa remaja memiliki berbagai tantangan perkembangan. Remaja mengalami perubahan-perubahan pada aspek fisik dan psikologis, dan sosial sebagai bagian dari proses transisi menuju kedewasaan. Hal ini rentan menjadi masalah ketika para remaja tidak berhasil melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan besar dalam hidupnya (Ballard & Syme, 2015). Masalah dan tuntutan tersebut jika tidak teratasi akan menjadi siklus berantai yang pada dasarnya dapat memengaruhi kesejahteraan dan kesehatan remaja sendiri.

Penelitian pada *positive youth development* menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara perilaku sehat dan faktor yang bisa menguatkan kemampuan remaja/pemuda untuk merespon tantangan perkembangan (Rushing dkk., 2017). Hasil positif didapatkan ketika remaja/pemuda memiliki keterampilan hidup, seperti mengenal diri sendiri, memiliki kepercayaan diri, dan bisa lebih terlibat dalam komunitas, sembari memperoleh edukasi mengenai kesehatan reproduksi (Lerner dkk., 2015).

Dalam *framework positive youth development* disebutkan bahwa perkembangan pemuda yang positif dapat membantu mencegah risiko-risiko yang terjadi selama masa perkembangan, termasuk perilaku seksual berisiko (Catalano dkk., 2019; Harris & Cheney, 2018). Oleh karena itu, untuk menysasar prioritas masalah mitra yaitu kurangnya pengetahuan remaja terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dan bahaya perilaku seksual berisiko, tim pengabdian kepada masyarakat merancang edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif berbasis *framework positive youth development*.

Dengan demikian, salah satu kegiatan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi termasuk perilaku seksual berisiko remaja di wilayah Kecamatan Tosari adalah pemberian edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja serta membekali mereka dengan topik-topik seputar perkembangan remaja/pemuda yang positif. Posyandu Remaja adalah mitra yang tepat untuk diseminasi pengetahuan ini karena jangkauannya yang luas pada remaja dan pemuda lokal (Yudanagara, 2020). Solusi ini diharapkan dapat efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan membantu target untuk menghadapi tantangan perkembangan masa remaja, sehingga terjadinya perilaku seksual berisiko dapat dicegah. Adanya pengetahuan yang tepat dan memadai diharapkan mampu meningkatkan pemahaman

dan kesadaran remaja untuk lebih bertanggung jawab dalam kesehatan reproduksi mereka sendiri, serta mencegah terjadinya permasalahan perilaku seksual berisiko ke depannya.

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pemberian edukasi mengenai kesehatan reproduksi berdasarkan *framework positive youth development*. Pembuatan modul dilakukan dengan melakukan *literature review* dan juga *need assesment* dari mitra. Materi akan disampaikan secara luring dengan metode ceramah dan juga pembagian video materi untuk kader dan peserta posyandu remaja. Selain itu, kader akan diberikan penjelasan lebih lanjut tentang video materi kesehatan reproduksi sehingga kader bisa memanfaatkan materi tersebut untuk melakukan edukasi selanjutnya.

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kader dan peserta Posyandu Remaja Kecamatan Tosari, Pasuruan. Remaja yang diikutsertakan sebagai peserta berkisar antara usia 11-24 tahun terbagi dalam tahapan: remaja awal (11-14 tahun), remaja madya (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-24 tahun) yang disatukan dalam terminologi kaum muda. Narasumber yang dihadirkan untuk memberikan edukasi merupakan profesional berkompeten untuk memberikan materi terkait kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pada remaja. Berdasarkan analisis program Gpower dengan menggunakan effect size medium 0.5, statistical power 80%, alpha 5% diperoleh jumlah minimal sampel yaitu 27. Di studi ini, sebanyak 32 kader dan anggota Posyandu Remaja mengikuti kegiatan edukasi (L=10, P=22, M Usia=17.3, SD Usia=1.75).

Untuk mengukur validitas fungsi modul, dilakukan pengukuran kuantitatif, pre-eksperimen-one group pre-post test study. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap terkait kesehatan reproduksi berjumlah 15 aitem dengan pilihan jawaban 1-5 (sangat tidak setuju/sangat tidak paham sampai sangat setuju/sangat paham), kuesioner ini memiliki cronbach alpha sebesar 0.904. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik paired sample t-test menggunakan program Jamovi.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pemberian edukasi mengenai kesehatan reproduksi berdasarkan *framework positive youth development*. Berikut tahap-tahap pelaksanaan pengabdian:

1. Pemetaan dan Asesmen Sasaran: Tahap pemetaan dan asesmen dilakukan pada tanggal 9-10 Juli 2022 dengan cara wawancara dengan mitra, yaitu kepala desa, bidan puskesmas, dan kader posyandu remaja. Mitra membantu tim dengan memberikan informasi awal tentang kondisi sasaran dan mengkoordinasi sasaran untuk keterlibatan mereka dalam kegiatan secara aktif. Pada tahap ini, tim dan mitra mendiskusikan materi dan edukasi yang dibutuhkan oleh sasaran.

2. Penyusunan modul dan materi edukasi: Modul disusun berdasarkan literature review terkait edukasi kesehatan reproduksi dan *framework Positive Youth Development*. Penelitian pada *positive youth development* menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara perilaku sehat dan faktor yang bisa menguatkan kemampuan remaja/pemuda untuk merespon tantangan perkembangan (Rushing dkk., 2017). Hasil positif didapatkan ketika remaja/pemuda memiliki keterampilan hidup, seperti mengenal diri sendiri, memiliki kepercayaan diri, dan bisa lebih terlibat dalam komunitas, sembari memperoleh edukasi mengenai kesehatan reproduksi (Repi, 2017). Di Indonesia telah banyak inisiatif lokal mengenai pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah, namun pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual tersebut belum komprehensif karena materi pendidikan tersebut lebih didominasi aspek biologis (perubahan fisik dan organ reproduksi) dari kesehatan reproduksi (Paksi & Kartikawati, 2013b). Oleh karena itu, modul yang disusun tidak hanya fokus pada kesehatan reproduksi, namun juga *skill* yang dibutuhkan pemuda untuk berkembang secara optimal. Berikut adalah daftar materi yang akan diberikan pada peserta:

- a. Memahami diri sendiri dan meningkatkan kepercayaan diri: Penggalan Apresiatif untuk bisa mengenali diri sendiri melalui grafik kehidupan dan bercerita di dalam kelompok serta memahami apa itu *self-esteem* yang sehat.
- b. Kesehatan reproduksi dasar & Gender: Pertemuan ini mengingatkan pada fungsi dan cara merawat alat reproduksi serta mengenalkan konsep gender pada peserta. Peserta diajak berpikir mengenai label yang muncul di masyarakat jika mendengar kata perempuan dan laki-laki.
- c. Pergaulan yang sehat dan aman: Peserta mampu membedakan antara pergaulan dan pacaran yang sehat dan tidak. Peserta mampu bersikap asertif untuk memilih tindakan yang sehat dan menolak ajakan beresiko.

Modul dan materi ini disusun tim melibatkan mahasiswa, setelah modul selesai, mitra ikut menilai kesesuaian topik dengan tujuan serta memberikan penilaian terhadap penggunaan bahasa.

3. Edukasi Kesehatan Reproduksi; Edukasi dilakukan secara luring pada tanggal 1 Agustus 2022. Peserta berjumlah 32 orang yang terdiri dari kader dan anggota posyandu remaja Tosari (Laki-laki= 10 orang, Perempuan= 22 orang). Materi disampaikan dengan metode ceramah dan *role play*. Selain itu, kader diberikan penjelasan lebih lanjut secara terpisah tentang materi dan penggunaan video kesehatan reproduksi sehingga kader bisa memanfaatkan materi tersebut untuk melakukan edukasi selanjutnya. Hal ini bertujuan agar kader sebagai pelaksana lapangan kegiatan Posyandu Remaja memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang memadai terlebih dulu sebelum mereka membantu tim pelaksana. Tahapan ini juga dilakukan guna memberikan gambaran dan pemahaman yang tepat pada mitra terkait dengan program yang akan dijalankan.



Gambar 1. Pelaksanaan Program

4. Evaluasi Pelaksanaan Program: Evaluasi yang dilaksanakan melihat perubahan pengetahuan dan sikap peserta terkait kesehatan reproduksi. Evaluasi dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2022 dengan memberikan pre-test dan post-test pada kegiatan edukasi. Evaluasi efektivitas edukasi dilakukan dengan meminta peserta mengisi kuesioner *posttest*. Kuesioner yang diberikan sama seperti kuesioner pada *pretest* sehingga akan dapat dievaluasi apakah ada perubahan, khususnya peningkatan terhadap pengetahuan dan sikap peserta setelah mendapatkan program edukasi kesehatan reproduksi. Efektivitas akan diukur dari data secara kuantitatif, adanya perubahan pengetahuan yang meningkat dibandingkan dengan kondisi awal akan menjadi indikator keberhasilan program.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan pilihan jawaban 1-5, dari mulai sangat tidak setuju/sangat tidak paham sampai sangat setuju/sangat paham. Pernyataan didesain sesuai materi yang diberikan dan juga dirancang untuk melihat sikap peserta mengenai perilaku-perilaku terkait kesehatan reproduksi. Analisis statistik yang digunakan adalah paired sample t-test.

Tabel 1. Perbedaan Skor Pre dan Post Test

	N	Mean	Median	SD	SE
Post	32	76.2	77.5	11.1	1.96
Pre	32	67.1	66.0	10.6	1.87

Tabel 2. Hasil Analisis Data Paired Samples T-Test

			statistic	df	p	Mean difference	SE difference
Post	Pre	Student's t	3.67	31.0	< .001	9.06	2.47

Sumber: Hasil Penelitian

Hasil analisis paired sample t-test menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara pengetahuan dan sikap terkait kesehatan reproduksi sebelum diberi edukasi

($M = 67.1$; $SD = 10.6$) dan pengetahuan dan sikap terkait kesehatan reproduksi setelah diberi edukasi ($M = 76.2$; $SD = 11.1$), $p < 0,001$.

Dari hasil analisis diketahui bahwa edukasi kesehatan reproduksi efektif berbasis *positive youth development* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait kesehatan reproduksi secara signifikan. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Castro dkk. (2018) dan Boustani dkk. (2017) yang menyatakan adanya asosiasi positif antara edukasi seksual yang komprehensif dengan outcome terkait kesehatan reproduksi. Pendidikan yang komprehensif adalah pendidikan yang juga menyoroti pada *life skill* dan aspek-aspek perkembangan pada remaja, optimalnya perkembangan remaja akan berkontribusi pada perilaku yang lebih sehat (Arat & Wong, 2018).

Selain itu, penggunaan media audio visual yang dilakukan pada kegiatan ini memiliki pengaruh yang positif pada peserta kegiatan. Menurut Johariyah & Mariati (2018) penyuluhan terkait kesehatan reproduksi harus diberikan secara efektif dan efisien baik secara audio maupun visual untuk bisa meningkatkan pengetahuan peserta. Dengan berpartisipasi pada program berbasis *positive youth development* dilaporkan memiliki keterkaitan terhadap kualitas kesehatan dan kesehatan reproduksi yang lebih baik (Sheehan dkk., 2022; Walsh dkk., 2022). *Framework positive youth development* terbukti dapat digunakan pada kegiatan edukasi kesehatan reproduksi. Remaja membutuhkan lebih dari keterampilan dan informasi untuk meningkatkan outcomes kesehatannya. Kita juga harus menyediakan kesempatan mereka untuk menempuh pendidikan dan mendapatkan ekonomi yang layak, serta ruang positif untuk perkembangan antara remaja dan orang dewasa (Plourde dkk., 2016).

Simpulan dan Saran

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim mengajak mitra yaitu puskesmas Tosari dan posyandu remaja Tosari. Posyandu remaja merupakan mitra potensial karena dapat menyoroti peningkatan akses dan layanan kesehatan pada remaja dan pemuda yang ada di sekitar posyandu. Mempertimbangkan beberapa masalah utama yang dihadapi mitra terkait dengan kondisi sasaran saat ini, tim pengabdian kepada masyarakat telah mendiskusikan prioritas masalah dengan mitra. Prioritas permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah mengenai kurangnya pengetahuan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko pada remaja. Dalam *framework positive youth development* disebutkan bahwa perkembangan pemuda yang positif dapat membantu mencegah risiko-risiko yang terjadi selama masa perkembangan, termasuk perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, untuk menyoroti prioritas masalah, tim pengabdian merancang edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif berbasis *framework positive youth development*. Tahapan kegiatan yang dilakukan adalah asesmen, penyusunan modul dan materi, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Semua tahap ini telah selesai dengan rentang waktu Juli-Agustus 2022. Dari kegiatan edukasi kesehatan reproduksi yang telah dilaksanakan terlihat adanya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terkait kesehatan reproduksi. Untuk kegiatan atau penelitian kedepan, modul ini dapat diadaptasi dan diujicoba pada sasaran yang lebih luas untuk menguji efektivitas fungsi dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Aminullah, S., Murti, R., & Setiawan, F. (2012). *Kajian Pernikahan Dini pada Beberapa Propinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. BKKBN Indonesia.
- Arat, G., & Wong, P. W. C. (2018). Integrating resilience and positive youth development for the promotion of positive health behaviours among ethnic minorities: A conceptual framework. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 28(4), 250–263. <https://doi.org/10.1080/02185385.2018.1502679>
- Ballard, P. J., & Syme, S. L. (2015). Engaging youth in communities: A framework for promoting adolescent and community health. *Journal of Epidemiology and Community Health*, October, 1–5. <https://doi.org/10.1136/jech-2015-206110>
- Boustani, M. M., Frazier, S. L., & Lesperance, N. (2017). Sexual health programming for vulnerable youth: Improving knowledge, attitudes, and behaviors. *Children and Youth Services Review*, 73, 375–383. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.01.013>
- BPS Indonesia. (2016). *Kemajuan Yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Castro, F. de, Rojas-Martínez, R., Villalobos-Hernández, A., Allen-Leigh, B., Breverman-Bronstein, A., Billings, D. L., & Uribe-Zúñiga, P. (2018). Sexual and reproductive health outcomes are positively associated with comprehensive sexual education exposure in Mexican high-school students. *PLOS ONE*, 13(3), e0193780. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0193780>
- Catalano, R. F., Skinner, M. L., Alvarado, G., Kapungu, C., Reavley, N., Patton, G. C., Jessee, C., Plaut, D., Moss, C., Bennett, K., Sawyer, S. M., Sebany, M., Sexton, M., Olenik, C., & Petroni, S. (2019). Positive Youth Development Programs in Low- and Middle-Income Countries: A Conceptual Framework and Systematic Review of Efficacy. *Journal of Adolescent Health*, 65(1), 15–31. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.01.024>
- Fitriana, H., & Siswantara, P. (2019). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMPN 52 Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(1), 110.
- Harris, L. W., & Cheney, M. K. (2018). Positive Youth Development Interventions Impacting the Sexual Health of Young Minority Adolescents: A Systematic Review. *The Journal of Early Adolescence*, 38(1), 74–117. <https://doi.org/10.1177/0272431615578693>
- Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 4(1), 38–46. <https://doi.org/10.29241/jmk.v4i1.100>
- Kemendes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*.
- Kusumaningsih, T. P. (2010). Hubungan praktek intercourse dengan kecemasan terjadinya kehamilan di luar nikah pada remaja di SMA X tahun 2010. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 2, 1–7.
- Lerner, R. M., Lerner, J. V., Bowers, E. P., & Geldhof, G. J. (2015). Positive youth development: A relational developmental systems model. In P. C. Molenaar & R. M. Lerner (Eds.), *The handbook of child psychology and developmental science. Vol. 1: Theory and method* (7th ed, pp. 607–651). Wiley.
- Nainggolan, M., Baridwa, S., Fauzanin, I., Linadi, K., & Yudanegara, B. (2014). *Laporan Pemetaan Kesehatan Keluarga Kecamatan Tosari Tahun 2014*.
- Nisman, W. A., Parmawati, I., Setyoharsih, T. W., Gita, R. V. F., & Annisa, R. (2020). How does health reproduction education based on gender equality influence knowledge, attitudes, and self-efficacy in adolescents? *Enfermería Clínica*, 30, 11–15. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.09.002>
- Nugroho, W. (2014). *Kisah Tujuh Penjuru*. Kompas Media Nusantara.
- Oktarina, J., Marono, H. M., & Purnomo, W. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Sebaya terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMAN 1 Sukamara, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 20(1), 26–33.
- Paksi, D., & Kartikawati, R. (2013a). Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja SMA. *Makara Seri Kesehatan*, 17, 79–87.
- Paksi, D., & Kartikawati, R. (2013b). Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja SMA. *Makara Seri Kesehatan*, 17, 79–87.
- Plourde, K. F., Fischer, S., Cunningham, J., Brady, K., & McCarragher, D. R. (2016). Improving the paradigm of approaches to adolescent sexual and reproductive health. *Reproductive Health*, 13(1), 72. <https://doi.org/10.1186/s12978-016-0191-3>
- Putu Yayuk Widyani Wiradirani; Waode Sitti Asfiah Udu. (2014). PENGARUH INTERVENSI PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI. *MEDULA JURNAL ILMIAH*

- FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HALU OLEO, Vol 1, No 2 (2014).
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/medula/article/view/198/138>
- Repi, A. A. (2017). Positive Youth Development Program, Stimulator to Increase Competences For Sexual Educator: A Documentation Study. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.33508/exp.v5i1.1552>
- Rushing, S. N. C., Hildebrandt, N. L., Grimes, C. J., Rowsell, A. J., Christensen, B. C., & Lambert, W. E. (2017). Healthy & Empowered Youth: A Positive Youth Development Program for Native Youth. *American Journal of Preventive Medicine*, 52(3, Supplement 3), S263–S267. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2016.10.024>
- Salam, R. A., Faqqah, A., Sajjad, N., Lassi, Z. S., Das, J. K., Kaufman, M., & Bhutta, Z. A. (2016). Improving Adolescent Sexual and Reproductive Health: A Systematic Review of Potential Interventions. *Journal of Adolescent Health*, 59(4, Supplement), S11–S28. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.05.022>
- Sheehan, K., Bhatti, P. K., Yousuf, S., Rosenow, W., Roehler, D. R., Hazekamp, C., Wu, H.-W., Orbuch, R., Bartell, T., Quinlan, K., & DiCara, J. (2022). Long-term effects of a community-based positive youth development program for Black youth: Health, education, and financial well-being in adulthood. *BMC Public Health*, 22(1), 593. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13016-z>
- UNFPA Indonesia. (2013). *Annual Report 2013: Because Everyone Counts*.
- Utomo, I. D., & Utomo, A. (2013). *Adolescent Pregnancy in Indonesia: A Literature Review*.
- Walsh, S., Jenner, E., Qaragholi, N., Henley, C., Demby, H., Leger, R., & Burgess, K. (2022). The Impact of a High School-Based Positive Youth Development Program on Sexual Health Outcomes: Results from a Randomized Controlled Trial. *Journal of School Health*, n/a(n/a). <https://doi.org/10.1111/josh.13216>
- Yudanagara, B. (2020). Pendidik Sebaya Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Tosari, Pasuruan: Pemberdayaan Pemuda Untuk Keberlanjutan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.56338/mppki.v3i2.1085>